
PENELITIAN

CORAK KERUKUNAN UMAT KRISTEN DAN UMAT ISLAM DI KELURAHAN NAIKOLAN PROVINSI NTT

OLEH MARMATI MAWARDI

ABSTRACT

Naikolan is name of one village in the city of Kupang, East Nusa Tenggara region. In the area stood a mosque and a tomb where Muslims are located side by side with people of non-Muslim graves. Places of worship and the tomb became a symbol of harmony between faiths, because both places are giving religious Kupang King Christian to it Muslim relatives. The mosque was the embryo of the Muslim community in Kupang that the mosque neighborhood known as the Muslim village. Adhesives of Nailokan harmony is kinship and the Love motto of Kupang.

Keywords: *Harmony, Kinship, Motto Kupang.*

PENDAHULUAN

Kerukunan merupakan modal dasar dalam menciptakan situasi aman, tentram, dan kondusif. Dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama membentuk Forum Komunikasi Antarumat Beragama (FKUB) di berbagai daerah dan untuk Kupang dinamakan Sekretaris Bersama (SEKBER).

Pembentukan forum tersebut dimaksudkan untuk menanggulangi beberapa kasus pertikaian dan isu-isu yang meniupkan kegerahan yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik yang muncul pada akhir-akhir ini. Di daerah tertentu di Indonesia keberadaan forum tersebut sangat berperan dan memungkinkan timbulnya ide-ide baru untuk mencari corak kebersamaan antar pemeluk agama. Kegiatan forum tersebut antara lain menyelenggarakan kegiatan do'a bersama antarumat beragama, dialog agama, dan pawai bersama dalam rangka memeriahkan hari ulang tahun kemerdekaan RI dan seterusnya.

Kakanwil Departemen Agama Kupang menyatakan, masyarakat Nusa Tenggara Timur menyadari bahwa kerukunan hidup antarumat beragama

adalah unsur hakiki dari umat beragama yang telah menyadarinya sebagai masyarakat yang majemuk, multi etnis, budaya, dan agama. Oleh karena itu, setiap pemuka agama bersama masyarakat berusaha menjaga kerukunan baik intern maupun antarkelompok agama. Keharmonisan di NTT antara lain sangat ditopang oleh kultur masyarakat dalam pola kekerabatan yang telah berhasil menjalin relasi antarindividu secara intens melampaui batas-batas SARA. Kawin mawipun tak terhindarkan sehingga terjadi dalam satu marga atau suku yang sama dapat ditemukan penganut Islam dan Kristen. Lebih lanjut diakui derasnya arus globalisasi, pelan tapi pasti akan mempengaruhi pola budaya dan kekerabatan mereka. (Berchmans, 2007 : 4)

Era global memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi perkembangan di dunia yang berada di luar jangkauannya. Peristiwa yang terjadi di daerah lain dengan cepat dapat diketahui, hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Oleh karena itu, keragaman etnis dan budaya serta agama di Indonesia perlu dicermati, karena kasus-kasus pertikaian yang terjadi banyak dipicu karena sentimen etnis maupun sentimen agama.

Beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini, hampir semuanya dipicu melalui sentimen seperti menghina ajaran agama, dan pembakaran tempat ibadah. Berbagai hubungan negatif antara penganut agama satu dengan yang lain juga muncul di mana-mana, seperti perasaan saling mencurigai dan saling membenci. Untuk itu, diperlukan kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketentraman dan perdamaian.

Berbagai upaya untuk tetap terjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama telah dilakukan oleh pemerintah Hal ini terlihat pada kegiatan pemerintah tentang musyawarah antarumat beragama. Musyawarah intern umat beragama, doa bersama, dialog antarumat beragama dan mengeluarkan sejumlah peraturan yang menyangkut penyiaran agama, pendirian tempat ibadah serta bantuan luar negeri. Namun dalam kenyataannya masih sering dijumpai ketegangan-ketegangan sosial yang dapat mengganggu terciptanya kerukunan beragama di masyarakat.

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antarumat beragama, antarumat yang berlainan agama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin. (Depag, 1989: 90)

Contoh kerukunan yang terjadi adalah para pemuda kedua agama yang berbeda mengadakan perayaan agama secara bersama. Namun demikian, masih saja di antara mereka sendiri yang masih mudah terpancing provokasi

untuk melakukan tindakan anarki, seperti yang terjadi pada peristiwa 30 November 1998 di Kupang, yaitu perusakan tempat-tempat ibadah dan fasilitas lainnya milik umat Islam. (Muchtari, 2003: 233-236) Peristiwa ini menurut salah satu tokoh agama setempat adalah imbas dari peristiwa yang terjadi di pasuruan Jawa Timur. Sekalipun peristiwa tersebut dapat segera diatasi dengan damai, namun peristiwa tersebut telah menimbulkan kerugian moril dan materiil. Kerugian moril berupa trauma bagi umat beragama, dan kerugian material bagi umat Islam berupa banyaknya bangunan seperti tempat ibadah, sekolah, perkantoran maupun tempat usaha yang rusak. Masjid Naikolah termasuk terkena sasaran yang mengakibatkan beberapa kaca jendela pecah.

Bertolak dari kenyataan di atas, penelitian ini mengkaji mengenai hubungan antarumat beragama pasca terjadinya kerusuhan tahun 1998, dengan mengfokuskan pada masalah bagaimana bentuk hubungan antara penganut agama Islam dengan penganut-penganut agama Kristen di Kelurahan Naikolan, Kota Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Apa yang menjadi faktor-faktor mendukung hubungan tersebut di kalangan penganut agama Islam dengan penganut agama Kristen di daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hubungan antara penganut Islam dengan penganut Kristen di Kelurahan Naikolan Kota Kupang. Deskripsi mengenai bentuk-bentuk kerjasama (integrasi), bentuk-bentuk persaingan (kompetisi) dan penyelesaiannya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong yang menimbulkan terjadinya bentuk-bentuk hubungan kerjasama dan oposisi dalam bentuk persaingan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Departemen Agama sebagai bahan informasi bagaimana menciptakan pola-pola kerukunan antarumat beragama dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan atau kebijakan bagi para pemangku kepentingan.

KAJIAN TEORITIS

Agama dalam satu sisi mempunyai peranan besar sebagai kekuatan pemecah belah, tetapi pada sisi yang lain agama berperan sebagai kekuatan dalam mewujudkan integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Geertz, 1981: 475) Manakala agama difahami secara sempit dan para pemeluknya bersifat eksklusif maka agama menjadi sumber konflik. Sebaliknya, apabila pemeluk agama bisa menerima perbedaan sebagai ketentuan Tuhan dan karena itu bisa saling menghargai sesama pemeluk agama satu dengan lainnya, maka agama bisa menciptakan kedamaian.

Dalam penelitian ini, pengertian agama ini tidak dilihat sebagai sistem normatif yang bersumber dari kitab-kitab suci yang datang dari Tuhan, tetapi agama dilihat sebagai sistem budaya masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan. Dengan kata lain, agama tidak dilihat secara teologis, tetapi dilihat secara antropologis.

Secara antropologis, agama sebagaimana yang didefinisikan oleh Clifford Geertz, adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai aturan-aturan (*orders*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi manusia dan melingkupi konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut secara tersendiri adalah ada. (Geertz, 1981:90) Di sini agama adalah sebagai pendukung nilai-nilai dan aturan-aturan sosial, meredam berbagai sikap permusuhan yang muncul dalam kelompok agama dan merupakan benteng pertahanan untuk menghadapi kericuhan. (Scharf, 1995:94-99)

Di Indonesia, terdapat pemeluk agama yang beraneka ragam. Apabila para pemeluk agama tersebut terikat oleh suatu ajaran agama tertentu, maka akan terbentuklah kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Apabila dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa pemeluk agama yang berlainan, maka akan terbentuklah pula kelompok-kelompok keagamaan yang berbedabeda. Terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan ini, adakalanya timbul dan berkembang secara alamiah, dan adakalanya karena sengaja dibentuk. Masing-masing kelompok keagamaan ini mempunyai kegiatan yang tidak hanya dalam aspek peribadatan saja, melainkan juga dalam aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik.

Kelompok-kelompok keagamaan itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Hubungan itu, merupakan suatu proses sosial di antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu "kerjasama, persaingan, pertentangan atau pertikaian, dan akomodasi". (Young, 1964: 190)

Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat persekutuan antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat terjadi karena adanya kesamaan orientasi di antara individu terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok lain. (Young, 1964: 206) Kerjasama ini akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan itu. (Young, 1964: 207) Salah satu bentuk kerjasama yang bersifat tradisional dan sudah terlembaga dalam kehidupan masyarakat adalah gotong royong. Aktifitas gotong royong dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni gotong royong menolong dan gotong royong kerja bakti, yang keduanya dapat diamati dalam kehidupan masyarakat. (Taneko, tt :116)

Kerjasama ini akan menimbulkan asimilasi yaitu suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga berusaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi akan timbul bila ada: 1) kelompok manusia yang berbeda kebudayaan; 2) orang perorang sebagai warga kelompok-kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; 3) kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. (Young, 1964: 216) Persaingan merupakan suatu perjuangan sosial yang dilakukan oleh individu (orang perorang) atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara damai atau tidak dengan kekerasan. (Young, 1964: 192) Persaingan mempunyai tendensi ke arah pertikaian atau pertentangan, namun dapat pula mendorong untuk saling bekerja sama. Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam yakni persaingan antarindividu dan persaingan antarkelompok. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan antara lain persaingan di bidang ekonomi, bidang kebudayaan, dan di bidang politik. (Taneko, tt:21)

Pertentangan merupakan suatu perjuangan sosial yang dilakukan oleh individu (orang perorang) atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan melukai atau menghancurkan pihak lawan. (Young, 1964: 193) Menurut Lewis A. Coser, pertentangan atau konflik didefinisikan sebagai perjuangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu atau kelompok untuk memperoleh pengakuan status, kekuasaan, dan pengaruh. (Coser, tt: 7)

Faktor-faktor yang dapat mempertajam terjadinya konflik adalah adanya perbedaan ideologi yang mendasar karena tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok lain, adanya perbedaan kelas, makin meningkatnya mobilitas status yang cenderung memaksakan kontak di antara individu-individu dan kelompok-kelompok, dan makin intensifnya perjuangan politik yang cenderung menguburkan keadaan agama dengan kepentingan politik. Adapun faktor-faktor yang meredakannya adalah adanya perasaan memiliki satu kebudayaan dan adanya toleransi umum yang didasarkan atas suatu relativisme kontekstual yang menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya. (Geertz, 1981: 207)

Suatu pertentangan atau pertikaian tidak mungkin berlangsung selamanya sehingga pertentangan itu akan mendapatkan penyelesaian. Suatu keadaan setelah pertentangan atau pertikaian selesai, disebut akomodasi. Pengertian akomodasi menunjuk pada suatu kondisi selesainya pertikaian, sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang lebih baik. Dalam hal ini akomodasi mempunyai beberapa bentuk, antara lain kompromi, mediasi, toleransi, dan kursif. Kompromi merupakan suatu penyelesaian konflik di mana masing-masing pihak yang terlibat saling mengurangi

tuntutan-tuntutannya. Mediasi merupakan suatu penyelesaian konflik dengan cara mengundang pihak ketiga yang netral yang berusaha membawa penyelesaian secara damai. Toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa menggunakan persetujuan yang formal. Kursif merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya ditentukan dengan cara memaksa yang biasanya salah satu pihak berada dalam posisi yang lemah. (Young, 1964:210-213)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni suatu pendekatan yang memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam pendekatan ini, yang dianalisis adalah gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh pola-pola yang berlaku. Pola-pola hubungan antara umat Kristen dan umat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai komunitas sosial dalam wadah masyarakat yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Daerah Penelitian dipilih Kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulava, Kota Kupang. Alasan pemilihan lokasi ini karena di daerah tersebut terdapat komunitas Kristen dan komunitas Islam, di mana umat Islam sebagai pendatang pertama dan membuat komunitas muslim dan membangun Masjid yang berdiri di atas tanah wakaf dari Raja di Kupang (Nasrani) sehingga lingkungan tersebut dikenal dengan sebutan kampung muslim. Di samping itu, masing-masing dari kedua kelompok penganut agama tersebut memiliki tempat ibadat; memiliki tempat pemakaman yang letaknya berdampingan; dan penganut memiliki tokoh agama yang cukup berperan dalam membina umat mereka.

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam dipergunakan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, kegiatan ekonomi, bentuk-bentuk hubungan, dan faktor pendukung kerukunan dan ketidakrukunan (konflik). Pengamatan dipergunakan untuk menggali data berkenaan dengan kegiatan keagamaan serta gejala-gejala sosial dalam kehidupan masyarakat. Telaah dokumen dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami bahan-bahan atau dokumen-dokumen yang dipakai sebagai pedoman maupun rujukan.

Analisa data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, analisa data dilakukan bersamaan dengan pencatatan data lapangan. Sedangkan tahap kedua dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Data-data ini diorganisir sesuai dengan tipologinya kemudian dilakukan penafsiran data dan selanjutnya dilakukan penulisan laporan awal/ sementara sebagai bahan diskusi. Diskusi tersebut dimaksudkan untuk mendapat masukan untuk penyempurnaan penulisan final yang siap untuk diperbanyak.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Daerah Penelitian

Kelurahan Naikolan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Maulava. Luas wilayah Kelurahan Naikolan 1.115 Ha. Komposisi penduduk Kelurahan Naikolan pada bulan April 2007, secara keseluruhan berjumlah 6910 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari penduduk laki-laki 3.154 orang dan penduduk perempuan 3.756 orang, terhimpun dalam 1.411 KK. Dilihat dari usianya, penduduk Naikolan tergolong penduduk berusia tua karena penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mencapai 5.681 jiwa (82,2%). Sedangkan penduduk yang berusia di bawah 15 tahun, 1.229 jiwa (17,8%). Di bidang pendidikan jika dilihat dari tipe pendidikan yang dibakukan Dirjen PMD Dep Dagri maka penduduk Naikolan tergolong pada tingkat pendidikan tinggi karena 80,35% penduduknya tamat sekolah dasar ke atas. Penduduk Naikolan sebagian besar bekerja sebagai pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta. Selain banyaknya karyawan yang masih aktif di sini termasuk banyak pula pensiunan dan purnawirawan. Wilayah Naikolan berada di dalam kota sehingga lahan pertanian terbatas pada pekarangan rumah dan kondisinya termasuk tanah tidak produktif. Selain bekerja sebagian pegawai, banyak dinatara mereka berusaha di bidang perdagangan dan jasa. Dilihat dari aspek agama penduduk Naikolan sebagian besar beragama Kristen Protestan yakni sebanyak 4.020 orang, pemeluk agama Katolik 2.521 orang, Islam 301 orang, Hindu 64 orang dan Budha 9 orang.

Kerjasama

Dalam kehidupan masyarakat, setiap individu tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial akan terikat dengan norma-norma yang dibangun dalam masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tuntutan tersebut terkait dengan terciptanya suasana aman dan nyaman di mana untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kebersamaan dan saling pengertian antar individu, saling menghormati, dan menghargai dengan sesamanya. Hubungan kerjasama yang dibangun oleh masing-masing individu banyak disebabkan oleh beberapa hal antara lain dari ajaran agama.

Setiap agama mengajarkan kedamaian, sejumlah tokoh Islam di Naikolan, dalam setiap ceramahnya selalu mengingatkan kepada jamaahnya agar menjalin hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesamanya, tanpa membedakan suku dan agama. Para tokoh agama mengupas ayat Al-Qur'an tentang *habluminallah* dan *habluminannas*, di samping itu menjalin ukhuwah wathoniyah bukan hanya ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah wathoniyah dalam rangka merangkai hubungan yang harmonis antarumat beragama, karena umat Islam menyadari keberadaannya di Naikolan minoritas, sehingga kebersamaan merupakan modal dasar dalam berinteraksi baik sesama muslim

maupun dengan sesama nonmuslim. Hubungan ini juga menimbulkan gagasan untuk membuat suatu wadah kerukunan di Naikolan, sebagai tempat berkomunikasi antarumat dan merancang kerjasama dalam aktifitas sosial keagamaan maupun kemasyarakatan.

Nabi SAW dalam sebuah hadits, menyatakan, bahwa siapa yang membunuh (kafir) *Mu'ahid* – kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslim – maka ia tidak akan mencium bau surga. (*Man qatala mu'aahadan lam yaraf raafifah al-jannah, wa inna riifahaa yuujadu min masiirati arba'ina 'aaman*). Jelaslah di antara umat yang berbeda agama tidak boleh saling membunuh, hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi melarang pembunuhan dan menganjurkan untuk berbuat baik terhadap sesamanya sekalipun terhadap orang kafir. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman, tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama Islam.

Modal kerukunan juga ditengarai adanya persepsi di antara tokoh Islam yang menyatakan tidak ada agama yang paling hebat. Cara pandang ini, cenderung ke arah penyamaan terhadap semua agama yang kini populer dengan istilah pluralisme agama. Gagasan penyamaan agama oleh sebagian kalangan dengan istilah pluralisme agama yang dikembangkan sampai ke level operasional kehidupan sosial, seperti penghalalan perkawinan antar agama dan sebagainya. Maka tidak mengherankan jika dengan mudahnya masyarakat Naikolan pindah agama dari Islam ke Kristen disebabkan karena terjadinya perkawinan. Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Nathan. J. Verkuil telah menulis buku berjudul *Samakah Semua Agama?* yang memuat *hikayat Nathan der Waise* (Nathan yang bijaksana). Nathan adalah seorang Yahudi yang ditanya oleh Sultan Saladin tentang agama manakah yang terbaik, apakah Islam, Yahudi, atau Nasrani. Ujungnya dikatakan bahwa semua agama itu intinya sama. Hikayat Nathan ini ditulis oleh Lessing, seorang Kristen yang mempercayai bahwa intisari ajaran Kristen adalah Tuhan, kebajikan dan kehidupan kekal. Intisari ini menurutnya ada pada ajaran Islam, Yahudi, dan lainnya. (Coser, tt:7)

Ajaran agama Kristen selalu menyampaikan pesan dari firman Tuhan, seperti: jangan membunuh, kasihilah sesamamu (manusia) seperti mengasihilah dirimu sendiri, dan sebagainya. Tentang kerukunan ini, seorang tokoh Kristen, mengutip ajaran tentang hukum kasih kepada Tuhan dan kepada sesama yang dijelaskan dalam Injil dan perjanjian lama. Setiap kebaktian komunal umat Kristen, mereka menyanyi bersama untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan dan memohon do'a untuk diri sendiri, untuk keluarga, untuk bangsanya, dan sebagainya. Kitab suci tersebut memerintahkan kepada semua manusia agar saling mengasihilah, hidup rukun, dan saling-tolong menolong. Intinya, pada umumnya umat beragama menginginkan kedamaian dunia, mencapai kesejahteraan di dunia dan di alam akhir nanti. Hal inilah yang mendorong terwujudnya keharmonisan hubungan antarumat beragama.

Kultur yang berkembang sejak dulu dikalangan masyarakat Naikolan adalah

tidak mengumpulkan harta, tapi mengumpulkan saudara tanpa membedakan ras dan agama. Karena itu, dalam kekerabatan masyarakat daerah ini, banyak terdapat dalam satu keluarga, anggotanya memiliki keyakinan yang berbeda. Kekerabatan ini menjadi pengikat terjadinya keharmonisan antarumat beragama. Perhatian Raja Kupang yang nonmuslim terhadap keluarganya (saudaranya) yang beragama Islam, menjadi simbol kerukunan yang mengkristal dalam hati sanubari masyarakat Naikolan. Ketika masih hidup, mereka selalu bersama dan ketika meninggalpun mereka dikuburkan berdampingan, itulah masyarakat muslim dan nonmuslim di Naikolan. Raja yang bijak tersebut memberikan tanah untuk masjid dan sekaligus memberi tanah untuk makam orang Islam satu lokasi dengan makam orang Nasrani. Sampai sekarang, tempat tersebut menjadi simbol kerukunan dan sikap Raja terhadap umat Islam tersebut memberi ketauladanan kepada umat Kristen yang tetap segan kepada tokoh-tokoh Islam sebagai pendahulu dan mau menerima aspirasi dari para tokoh tersebut.

Seorang tokoh Islam yang sangat disegani oleh komunitas muslim maupun nonmuslim menuturkan, tidak ada masalah kerukunan di sini. Masyarakat mudah diredam jika ada gejala kurang baik antarumat, karena diantara mereka merasa bersaudara. Beliau mencontohkan istrinya yang dinikahi 22 tahun yang lalu, semula beragama Katolik, tetapi setelah menikah dengan beliau, maka masuk Islam dan kini menjadi muslimah yang taat. Keluarga sang istri beragama Katolik, ibunda istrinya beragama Kristen dan ayahnya Katolik, saudara dari istrinya semua 5 orang, 3 orang laki-laki menjadi Pastur dan 2 orang perempuan menjadi suster. Keragaman agama dalam keluarga ini tidak menjadikan persaudaraan mereka menjadi renggang, mereka tetap berkomunikasi walupun saudara-saudaranya tersebut bertugas di luar negeri, ada yang di Argentina, Italia, Taiwan, dan Roma.

Pernyataan ini diperkuat oleh kenyataan dalam keluarga lainnya. Sebagaimana dituturkan oleh kaur kesra di Naikolan, beliau juga tokoh masyarakat dan tokoh Islam dari kalangan generasi muda, ayah ibunya juga Islam bahkan sudah menunaikan ibadah Haji. Sebelum menikah ibunya beragama Katolik, kemudian masuk Islam karena menikah dengan orang Islam. Keluarga ibunya yaitu *opa* (kakek) dan *oma* (nenek) beragama Islam karena berasal dari Padang. Setelah menetap di NTT, omanya pindah agama masuk Katolik, opanya tidak setuju sehingga kembali ke Padang, sedangkan omanya tetap di NTT, sehingga ibu dan adik-adiknya beragama Katolik. Menjelang Natal, semua keluarga berkumpul di tempat yang merayakan Natal. Bahkan ada keluarga muslim yang ikut ke gereja. Pada hari raya Idul Fitri, semua berkumpul di tempat saudaranya yang muslim dan ada juga saudaranya yang nonmuslim ikut ke masjid. Tipisnya batas-batas agama karena hubungan kekerabatan ini menjadikan faktor yang cukup berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan antarumat beragama. Kasus-kasus perpindahan agama yang disebabkan karena perkawinan ini bukan hanya dilakukan umat

Kristen berpindah agama menjadi muslim tetapi ada juga perpindahan agama dari Islam menjadi Kristen.

Selain faktor kekerabatan, motto Kota Kupang yaitu "KASIH" menjadi falsafah hidup masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama. KASIH kepanjangan dari Karya, Aman, Sehat, Indah, dan Harmonis. Harapannya masyarakat Kupang harus berhasil dalam berkarya. Dengan keberhasilan tersebut niscaya tercipta suasana aman dan terpenuhi semua kebutuhan sandang, pangan maupun papan sehingga masyarakatnya menjadi sehat jasmani dan rohaninya. Dengan kondisi sehat masyarakat bisa bersama-sama membangun dan memperindah Kota Kupang sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup yang mendukung terciptanya suasana tenteram dan damai sehingga terwujud keharmonisan dalam masyarakat plural baik dalam etnis maupun agama.

Tokoh agama cukup banyak peranannya dalam membina umat untuk hidup rukun dengan sesama umat lain. Baik tokoh Islam maupun Kristen saling bekerja sama dalam aktifitas kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan kerja sama dalam mensukseskan program pemerintah dan saling mendukung dalam menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

Menerima perbedaan adalah sikap yang bijak dan sangat mendasar untuk membangun kebersamaan namun bukan berarti setiap aktivitas keagamaan bisa dilaksanakan bersama dengan umat yang berbeda. Ada batas-batas tertentu yang harus dihindari bila menyangkut ritual keagamaan. Mendirikan tempat ibadah maupun membersihkan tempat ibadah misalnya, dilakukan oleh jemaat masing-masing. Demikian pula ibadah di hari-hari besar agama, seperti ibadah di hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal.

Ketika umat Islam merayakan hari raya, umat Kristen juga ikut merayakan namun sebatas pada kunjungan dan mengucapkan selamat. Bagi keluarga batih maupun keluarga luas sengaja berkumpul untuk merayakan bersama. Jika ada keluarga nonmuslim yang ikut ke masjid itu hanya beberapa orang saja, biasanya anak-anak dan tentunya tidak mengikuti salat Id. Apalagi jika salad Id dilakukan di lapangan sehingga tak masalah jika ikut datang ke lapangan.

Hari raya Idul Fitri, *halal bihalal* diselenggarakan di Kelurahan Naikolan. Panitia adalah umat Islam dan non Islam. Kegiatan ini merupakan wujud kebersamaan dalam rangka merajut kerukunan antarumat. Keikutsertaan umat Kristen dalam kegiatan halal bilhalal karena acara tersebut sudah membudaya.

Ketika Umat Islam merayakan Idul Adha dan menyembelih hewan qurban ada sebagian umat Kristen yang ikut membantu dalam proses penyembelihan seperti membantu memegang hewan qurban yang akan disembelih. Pendistribusian hewan qurban bukan hanya untuk umat Islam saja, ada beberapa umat Kristen yang mendapat bagian dari hewan qurban tersebut, di antaranya mereka yang bertempat tinggal disekitar masjid.

Demikian halnya ketika Natal tiba, umat Kristen merayakan di gereja, di rumah mengadakan pesta bersama masyarakat pada umumnya. Umat Islam, terutama umat Islam yang kerabatnya nonmuslim. Mereka datang ke tempat saudaranya, ikut merayakan Natal bersama. Natalan kelurahan kepanitiaannya juga dari penganut agama.

Umat Kristen dan umat Islam melaksanakan kerja bakti, bersama-sama membersihkan lingkungan adalah hal yang biasa. Pada hari-hari tertentu, seperti pada hari ulang tahun Kota Kupang, dan peringatan hari kemerdekaan RI, mereka bersama-sama menyelenggarakan pesta dan menampilkan kesenian dari masing-masing agama. Pemuda Kristen dan pemuda Islam bergabung dalam olah raga bola kaki (sepak bola) dan bersama-sama mengikuti turnamen bola kaki mewakili desa.

Kerjasama antarumat juga sampai pada masalah politik. Ketika pesta demokrasi pemilihan wali kota Kupang, ada konsensus bersama antara sebagian umat Kristen dan umat Islam. Kedua komunitas yang berbeda keyakinan tersebut mengusung calon wali kota dari PKB (Daniel Adoe). Di daerah Kupang, nonIslam bisa masuk PKB. Karena kekompakan tersebut calon wali kota yang diusung berhasil mendapat suara terbanyak, dan sekarang Daniel Adoe menduduki kursi wali kota. Sebagai ungkapan kegembiraan atas kemenangan yang diraih bersama, mereka merayakannya dengan menyelenggarakan syukuran bersama. Ungkapan rasa syukur tersebut diisi dengan do'a bersama secara bergantian oleh masing-masing tokoh agama dari 3 (tiga) komunitas yaitu penganut protestan, Katholik, Islam. Remaja masjid dalam acara tersebut tampil menghibur dengan grup rebananya. Pesta demokrasi tersebut telah berlangsung lama hampir tiga bulan berlalu namun kegembiraan warga atas kemenangannya itu masih terlihat. Ketika peneliti sedang jalan bersama tokoh muda Islam kebetulan berjumpa dengan seorang ibu (nonIslam) yang sama-sama mendukung calon wali kota terpilih, dengan gembira ia mengacungkan empat jari (nomor calon wali kota yang dipilih), lalu dibalas lambaian tangan dan tegur sapa keakraban dari tokoh Islam. Dari situ tergambar nuansa kerukunan antarumat beragama di Naikolan yang dibangun oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dari temuan-temuan tersebut di atas, hubungan antarumat beragama di Naikolan berlangsung baik. Menurut mereka menghargai, menghormati, dan bertenggang rasa terhadap lingkungannya. Antarumat saling mengunjungi dan memberi bantuan jika terkena musibah, bila ada yang sakit, ditengok. Mereka segera datang setelah mendengar kabar misalnya ada yang meninggal. Jika ada perta daur hidup seperti kelahiran, khitanan, upacara menjelang remaja, perkawinan mereka dapat mungkin berusaha datang ke tempat yang punya kerja.

Kultur yang melekat pada masyarakat Naikolan adalah kekerabatan. Kekerabatan menjadi tali pengikat eratnya hubungan antarumat Kristen dengan umat Islam. Masing-masing, menyadari adanya hubungan darah dan

itu harus dipertahankan. Perkawinan antara umat Kristen dengan umat Islam dari suku yang berbeda dan perpindahan agama. Asimilasi budaya karena masing-masing akan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Menurut Kimbal Young, asimilasi disebabkan adanya kerjasama antarindividu maupun kelompok yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama dengan berusaha mengurangi perbedaan antara kedua pihak dan memperhatikan kepentingan bersama.

Gambaran diatas menjelaskan bahwa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat berpegang pada falsafah leluhurnya, bahwa mencari saudara tanpa melihat perbedaan suku dan agama lebih penting dari pada mencari harta.

PENUTUP

Hubungan antara umat Kristen dan umat Islam menurut tokoh masing-masing agama berlan gsung dengan baik. Mereka bisa bekerja sama. Kegiatan keagamaan bisa dilaksanakan di tempat ibadah, maupun di kediaman para anggotanya. Keharmonisan antara umat Kristen dan Umat Islam ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pola kekerabatan di mana dalam satu keluarga terdapat pemeluk agama yang berbeda "Kultur" yang berkembang di kalangan masyarakat Naikolan masih memegang teguh prinsip nenek moyangnya. Nenek moyang mereka tidak mengumpulkan harta, tetapi mengumpulkan saudara tanpa membedakan suku dan agama.
2. Adanya toleransi yang tinggi yang dicontohkan para tokoh agama dan adanya tokoh dari umat Islam yang disegani masyarakat, dapat meredam jika akan terjadi hal-hal yang dapat merusak kebersamaan. Umat Islam tidak fanatik dalam menjalankan agama, bahkan ada pendapat dari seorang tokoh agama tidak ada agama yang paling baik di dunia.
3. Umat Islam sebagai umat yang minoritas dapat berlaku santun. Mereka melakukan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Demkian pula umat Kristen, mereka dapat penghargai terhadap umat Islam dan bisa bekerjasama dengan baik.
4. Motto KASIH yaitu Karya, Aman, Sehat, Indah, dan Harmonis menjadi falsafah hidup masyarakat Kota Kupang dan menjadi perekat dalam kerjasamanya mewujudkan tujuan dari falsafah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berchmans, J. 2007. Makalah workshop “Relevansi Topik Penelitian Keagamaan di wilayah Propinsi NTT”. Semarang: Balai Litbang Agama
- Coser, L. A. *The Function of Social Conflict*. Terj. AF.Saifuddin, MA. *Konflik dan Integrasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Departemen Agama RI. 1989. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekjen Departemen Agama RI.
- Sayogya dan Pujiwati Sayogya. 1982. *Sosiologi Pedesaan II*. Yogyakarta: Dirjen PMD Dep Dagri
- Geertz, C. 1981. *Religions of Java*. Terj. Aswab Mahosim. *Agama, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hikam, M. 2000. *Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Irlangga.
- Muhtar, I. H. 2003. *Peta Kerukunan Umat Beragama Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kapus Litbang Kehidupan Beragama.
- Scharf, B. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Taneko, B. S. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Young, K. 1964. *Social Cultural Proses*. Dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, oleh Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Yinger, J. M. 1957. *Religion, Society, and The Individual*. New York: Macmillan.